

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor dalam teori *Fraud Hexagon* terhadap praktik *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) pada perusahaan di sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023, dengan memasukkan *Financial Distress* sebagai variabel kontrol. *Fraud Hexagon Theory* merupakan pengembangan dari teori sebelumnya seperti *Fraud Triangle* dan *Fraud Pentagon*, dengan menambahkan dua elemen penting, yaitu *Ego* dan *Collusion*, sebagai upaya untuk menjelaskan bentuk-bentuk kecurangan yang lebih kompleks dan modern.

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel dengan proksi spesifik untuk mengukur indikasi kecurangan laporan keuangan. Variabel *Fraudulent Financial Reporting* (FFR) diproksikan dengan *F-Score* yang mencerminkan kualitas akrual dan kinerja keuangan perusahaan. *Stimulus* diukur melalui rasio *leverage*, yaitu perbandingan total liabilitas terhadap total aset, sebagai indikasi tekanan keuangan. *Capability* diproksikan dengan frekuensi pergantian direktur selama masa pengamatan untuk menilai kemampuan pengendalian internal. *Opportunity* diukur dari sifat industri melalui perubahan rasio piutang terhadap penjualan, yang mencerminkan peluang manipulasi. *Rationalization* diproksikan dengan jumlah pergantian auditor, sebagai cerminan adanya pembenaran atas tindakan kecurangan. Variabel *Ego/Arrogance* dilihat dari jumlah foto CEO dalam laporan tahunan sebagai simbol dominasi eksekutif. *Collusion* diukur dari jumlah komisaris yang memiliki hubungan afiliasi dengan partai politik atau pemerintah, yang menunjukkan potensi kolusi. Terakhir, *Financial Distress* diproksikan menggunakan formula *Z-Score* untuk menilai tingkat tekanan keuangan yang dialami perusahaan.

Data yang dianalisis berasal dari 88 perusahaan sektor keuangan dan perbankan selama lima tahun observasi, dan menghasilkan total 440 observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi *fixed effects model* dengan koreksi autokorelasi *Autoregressive* (AR(1)), menggunakan *software* STATA v.14 yang penulis nilai lebih tepat dalam pengolahan data panel serta pengujian diagnostik pada model penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan, kemampuan manajerial yang memadai, adanya peluang dalam sistem pengendalian, serta pembenaran atas tindakan curang merupakan faktor-faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Meskipun sebagian besar variabel menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (FFR), variabel *Rationalization* dan *Ego* terbukti tidak berpengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa, dalam konteks perusahaan di sektor keuangan dan perbankan yang menjadi fokus penelitian, upaya pembenaran internal oleh manajemen yang diukur melalui frekuensi pergantian auditor eksternal tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap terjadinya manipulasi laporan keuangan. Selain itu jumlah foto CEO dalam laporan tahunan sebagai indikator *Ego* belum cukup kuat untuk menjelaskan kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Bisa jadi, ekspresi *Ego* melalui media visual tidak langsung berhubungan dengan keputusan strategis

terkait pelaporan keuangan, atau perusahaan cenderung membatasi eksposur pribadi dalam dokumen resmi. Di sisi lain, variabel kontrol *Financial Distress* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap FFR. Temuan ini menegaskan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi tekanan keuangan tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk memanipulasi laporan keuangan. Tekanan ini dapat berasal dari keharusan mempertahankan kepercayaan pemegang saham, memenuhi ekspektasi pasar, atau menjaga hubungan baik dengan kreditur. Dengan demikian, *Financial Distress* bertindak sebagai pemicu utama, yang mendorong manajemen mencari jalan pintas melalui kecurangan untuk mempertahankan citra positif dan kelangsungan operasional perusahaan.

Temuan ini mendukung kerangka *Fraud Hexagon* sebagai model teoritis yang kuat dalam menjelaskan perilaku kecurangan keuangan walaupun temuan pada peran *Rationalization* dan *Ego* perlu dikoreksi dan dipahami menggunakan teori lain seperti *Situational Action Theory* dan *Self-Control Theory*. *Situational Action Theory* (SAT) menyatakan bahwa tindakan menyimpang bukan hanya hasil dari disposisi internal seperti rasionalisasi moral, tetapi juga dipengaruhi secara kuat oleh faktor situasional, seperti pengawasan sosial, tekanan, dan peluang dalam lingkungan tertentu. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecenderungan membenarkan tindakan salah belum tentu melakukan *fraud* jika situasi tidak mendukung. Sedangkan *Self-Control Theory* menyatakan bahwa individu dengan kontrol diri yang tinggi akan lebih mampu menahan godaan untuk melakukan tindakan yang melanggar norma atau hukum, karena mereka mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi auditor, investor, dan regulator untuk lebih waspada terhadap perusahaan yang memiliki karakteristik sesuai dengan elemen *Fraud Hexagon*, serta mendorong sistem pengawasan internal sebagai upaya mitigasi risiko pelaporan keuangan yang menyesatkan.

Kata Kunci: *Fraudulent Financial Distress, Fraud Hexagon, Financial Distress*

## SUMMARY

*This study aims to analyze the influence of factors in the Fraud Hexagon theory on fraudulent financial reporting (FFR) practices in financial and banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023, incorporating financial distress as a control variable. The Fraud Hexagon Theory expands on previous theories such as the Fraud Triangle and the Fraud Pentagon, adding two important elements: ego and collusion, in an effort to explain more complex and modern forms of fraud.*

*This study uses several variables with specific proxies to measure indications of fraudulent financial reporting. The Fraudulent Financial Reporting (FFR) variable is proxied by the F-Score, which reflects the company's accrual quality and financial performance. Stimulus is measured through the leverage ratio, the ratio of total liabilities to total assets, as an indication of financial distress. Capability is proxied by the frequency of director turnover during the observation period to assess internal control strength. Opportunity is measured by the nature of the industry through changes in the accounts receivable-to-sales ratio, which reflects the opportunity for manipulation. Rationalization is proxied by the number of auditor changes, reflecting the justification for fraudulent acts. The Ego/Arrogance variable is measured by the number of CEO photos in annual reports, a symbol of executive dominance. Collusion is measured by the number of commissioners affiliated with political parties or the government, indicating potential collusion. Finally, Financial Distress is proxied using the Z-Score formula to assess the level of financial distress experienced by a company.*

*The data analyzed came from 88 companies in the financial and banking sectors over five years of observation, resulting in a total of 440 observations. The analysis technique used was a fixed effects regression model with autoregressive (AR(1)) autocorrelation correction, using STATA v.14 software, which the authors considered more appropriate for panel data processing and diagnostic testing in this research model. These findings indicate that financial pressure, adequate managerial capability, opportunities in the control system, and justification for fraudulent acts are the main factors driving fraudulent financial reporting.*

*Although most variables showed a significant effect on Fraudulent Financial Reporting (FFR), the Rationalization and Ego variables proved insignificant. This indicates that, in the context of companies in the financial and banking sectors that were the focus of this study, management's internal justification efforts, as measured by the frequency of external auditor changes, do not significantly influence the occurrence of financial statement manipulation. Furthermore, the number of CEO photos in annual reports, as an indicator of ego, is not a strong enough explanation for a company's propensity to commit financial statement fraud. It is possible that the expression of ego through visual media is not directly related to strategic decisions related to financial reporting, or that companies tend to limit personal exposure in official documents. On the other hand, the control variable, Financial Distress, showed a significant effect on the FFR. This finding confirms that companies under high financial pressure are more likely to manipulate financial statements. This pressure can stem from the need to maintain*

*shareholder trust, meet market expectations, or maintain good relationships with creditors. Thus, financial distress acts as a primary trigger, prompting management to seek shortcuts through fraud to maintain a positive image and maintain the company's operational continuity.*

*These findings support the Fraud Hexagon framework as a robust theoretical model for explaining financial fraud behavior, although the findings on the role of rationalization and ego need to be refined and understood using other theories such as Situational Action Theory and Self-Control Theory. Situational Action Theory (SAT) states that deviant actions are not only the result of internal dispositions such as moral rationalization, but are also strongly influenced by situational factors, such as social supervision, pressure, and opportunities in a particular environment. Thus, someone who has a tendency to justify wrongdoing will not necessarily commit fraud if the situation does not support it. Meanwhile, Self-Control Theory states that individuals with high self-control will be better able to resist the temptation to commit acts that violate norms or laws, because they consider the long-term impact. Practically, this research provides an important contribution for auditors, investors, and regulators to be more vigilant about companies that have these characteristics.*

*Keywords: Fraudulent Financial Distress, Fraud Hexagon, Financial Distress*

